

**Peran Generasi Kini  
Dalam Pelestarian dan Pengembangan Nilai Kepahlawanan**

**Oleh: Herwandi**

**Makalah**

“Sarasehan Pelestarian Nilai-Nilai Keperintisan, Kejuangan dan Kepahlawanan”  
diselenggarakan oleh, Dinas Sosial, Tenaga Kerja Kependudukan dan Catatan Sipil,  
Pemerintah Daerah Kota Solok, di Aula Lubuk Nan Tigo Kota Solok,  
Rabu 20 Desember 2006

# **Peran Generasi Kini Dalam Pelestarian dan Pengembangan Nilai Kepahlawanan<sup>1</sup>**

Oleh: Herwandi<sup>2</sup>

## **Pengantar**

Diskusi ini temanya sudah jelas, yaitu, “Pelestarian Nilai-Nilai Keperintisan, Kejuangan dan Kepahlawanan”. Penulis disodorkan topik (bukan tema seperti yang ditawarkan panitia) “Peranan Generasi Sekarang dalam Pelestarian dan Pengembangan Nilai Kepahlawanan, Keperintisan dan Kejuangan”. Dalam tema besarnya kata “kepahlawanan” ditempatkan oleh panitia di bagian belakang setelah kata “keperintisan” dan “kejuangan”, tetapi dalam topiknya yang ditawarkan kepada penulis kata itu ditempatkan lebih awal. Persoalan itu adalah sebuah refleksi, bisa jadi refleksi pemahaman panitia atas tiga kata tersebut, bahwa ketiganya punya arti dan makna yang berbeda sekaligus memiliki nilai yang berbeda, sehingga panitia bebas menempatkan urutan kata tersebut dalam tema dan topik yang ditawarkan, atau kenyataan itu merupakan sebuah refleksi bahwa panitia tidak mempersoalkan arti dan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga kata tersebut dan “pemaknaannya” diserahkan kepada penulis.

Penulis berusaha dengan *positive thinking*, bersikap bahwa panitia berada dalam tataran refleksi yang kedua, yang membiarkan pengertian dan makna sekaligus nilai-nilai tersebut tergantung kepada “pemaknaan” yang diberikan penulis sehingga kebebasan berfikir muncul, mudah-mudahan. Oleh sebab itu dalam kerangka kebebasan berfikir tersebut, penulis sengaja memberi judul makalah ini dengan **“Peran Generasi Kini dalam Pelestarian dan Pengembangan Nilai Kepahlawanan”** dengan

---

<sup>1</sup> Makalah Pengantar Diskusi dalam “Sarasehan Pelestarian Nilai-Nilai Keperintisan, Kejuangan dan Kepahlawanan” yang diselenggarakan oleh, Dinas Sosial, Tenaga Kerja Kependudukan dan Catatan Sipil, Pemerintah Daerah Kota Solok, di Aula Lubuk Nan Tigo Kota Solok, Rabu 20 Desember 2006.

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang

asumsi bahwa nilai keperintisan dan kejuangan adalah merupakan bagian dari nilai kepahlawanan.

Selama ini tradisi dalam masyarakat kita, pahlawan dan kepahlawanan sering diidentikkan dengan orang-orang yang berjuang di medan perang yang bersifat heroik. Apakah selain yang berjuang di medan perang bukan pahlawan ? Apakah memang demikian ? Siapakah yang sebetulnya pantas disebut dengan pahlawan, apakah ada kriterianya? Adakah nilai-nilai dan sumber nilai kepahlawanan ? Bagaimana peran generasi kini dalam pelestarian nilai-nilai tersebut ?

Pertanyaan-pertanyaan itu adalah bersifat mendasar, dan menjawab persoalan tersebut adalah sesuatu kerja besar, dan tidak cukup dalam ruang dan waktu yang terbatas. Makalah ini tidak akan membahas permasalahan pahlawan dalam arti statistis, yang formal, yang telah di SK-kan, karena mereka yang tercatat sebagai pahlawan sudah masuk ke dalam catatan sejarah, untuk diingat. Sebagai pengantar diskusi, makalah ini jelas tak akan mengupas dan menjabar-kan secara mendalam dan mencapai akar permasalahannya.

### **Konsep Pahlawan, Kejuangan, Pelopor dan Perintis**

Meski secara sekilas bersifat tunggal sebetulnya kata pahlawan adalah kata benda yang bermaksud jamak. Artinya kata pahlawan berkonotasi untuk “orang-orang”, bukan hanya untuk satu orang. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang kehadirannya bertujuan untuk kemaslahatan “umat”, dan “kehadirannya” dirasakan oleh masyarakat, lingkungan sosial, bangsa dan negaranya.

Secara harfiah kata-kata kepahlawanan, kejuangan, dan keperintisan memiliki arti yang sebetulnya saling berkait. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata: Kepahlawanan berasal dari kata pahlawan. Kata pahlawan tersebut berarti “pejuang yang gagah berani; orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Kata ”kepahlawanan” diartikan dengan “perihal yang berhubungan dengan pahlawan, seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkor-

ban”.<sup>3</sup> Kalau dimaknai secara bebas maka kata pahlawan adalah orang-orang yang berjuang dengan gagah berani dan menonjol karena keberaniannya tersebut untuk membela kebenaran. Oleh sebab itu kata pahlawan berkaitan dengan orang-orang yang berjuang di jalan kebenaran. Orang-orang yang berjuang di jalan kebenaran tersebut memiliki sifat-sifat kejuangan.

Kejuangan berasal dari kata juang yang secara bebas dapat diartikan “berjuang dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan”, dan kejuangan itu sendiri adalah peri hal yang menyangkut dengan berjuang.<sup>4</sup> Pengertian kejuangan tersebut jelas berkaitan dengan unsur kepahlawanan karena kedua konsep ini sama-sama mengandung unsur keberanian, ketulusan, dan pengorbanan, dan sama-sama memperjuangkan suatu kebenaran. Boleh dikatakan bahwa kejuangan adalah bagian dari nilai kepahlawanan.

Sebetulnya ada istilah lain yang lebih mengena untuk saat sekarang ini yang dapat dihubungkan unsur kepahlawanan adalah istilah pelopor. Istilah pelopor dapat diartikan secara bebas, orang-orang yang mampu berada di garis depan, pembuka jalan, dan sebagai perintis untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan.<sup>5</sup> Dalam konsep pelopor ini terdapat nilai keperintisan. Artinya ada muatan makna bahwa orang yang dianggap sebagai pelopor adalah mereka yang berjalan memimpin terdepan, melakukan rintisan sekaligus sebagai pembuka jalan. Konsep ini dapat berarti lebih luas, tidak saja dalam aspek kemiliteran tetapi dapat merambah ke dunia ide. Orang-orang yang melontarkan ide paling awal, menciptakan sesuatu produk budaya, ekonomi, dan bahkan juga hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Dalam berbicara kepahlawanan barangkali tidak lepas dari berbicara masalah kepeloporan dan keperintisan tersebut, karena kepeloporan dan keperintisan juga memiliki muatan

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka: 1988: hal. 636. Hampir senada dengan itu, di dalam Kamus Bahasa Melayu Nusantara (2003) dinyatakan arti dari kepahlawanan adalah sebagai “sifat-sifat pahlawan, seperti keberanian dan keperwiraan”, sementara kata dasarnya, pahlawan diartikan sebagai orang-orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Lihat Tim Penyusun Kamus Bahasa Melayu Nusantara. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Berunai 2003: hal. 1942)

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Ibid*. Hal. 366. Lihat juga Tim Penyusun Kamus Melayu Nusantara. *Ibid*. Hal. 1109.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Ibid*. Hal. 661. Lihat juga Tim Penyusun Kamus Melayu Nusantara. *Ibid*. Hal. 230

sikap perjuangan yang rela berkorban, berani, penuh unsur kepemimpinan. Oleh sebab itu unsur-unsur kepeloporan, keperintisan, dan kejuangan, semuanya merupakan bagian dari unsur kepahlawanan.

### **Penokohan Pahlawan, Masyarakat, dan Nilai**

Kalau sudah berbicara mengenai masalah “kepahlawanan”, maka kita harus masuk ke ranah nilai yang terkandung di dalamnya. Sebetulnya ada hubungan segitiga antara individu yang dinggap pahlawan dengan masyarakatnya dan nilai yang diperjuangkannya. Individu-individu pahlawan adalah orang-orang yang memperjuangkan keyakinannya untuk mencapai suatu kebenaran yang diyakininya, yang diperuntukkannya guna kemajuan masyarakatnya sendiri. Kebenaran yang dianggapnya benar tersebut ada kalanya bersumber dari nilai-nilai sosio-kultural di mana ia berada. Nilai sosio-kultural itulah yang memberikan batas-batas atas keyakinannya, atas nilai-nilai moral, dan nilai itulah yang ia *taken for granted*, yang “ia jaga dan ia bela”. Lebih jauh, ia ditokohkan dan dijadikan pahlawan karena berhasil melakukan perenungan terhadap nilai-nilai sosio-kulturalnya sendiri dan berusaha memperjuangkan untuk kemajuan masyarakatnya pada masa kekiniannya.

Pada saat tertentu seorang pahlawan bisa jadi ditokohkan sebagai pahlawan karena kebenaran yang diperjuangkannya adakalanya melampaui nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya, karena nilai kebenaran tersebut belum terformulasikan dalam tatanan kebudayaan di mana ia hidup, sedangkan bagi si tokoh tersebut sudah terfikirkan dan sudah diperjuangkan, karena ia berfikir hal tersebut dapat membawa masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Nilai baru tersebut muncul barangkali akibat dari “pencariannya” sendiri, ia rintis sendiri. Dalam hal ini ia yang pertama yang mengemukakan dan memperjuangkannya. Mungkin dalam skala inilah nilai-nilai kepahlawanan berkesesuaian dan identik dengan nilai kepeloporan dan keperintisan.

Terhadap dirinya sendiri (pahlawan tersebut), masyarakat menumbuhkan nilai moral, yang dapat dijadikan contoh dan ditauladani. Sikap dan keyakinannya dijadikan sebagai sumber nilai, dan masyarakatnya akan mencari nilai-nilai baik dalam sikap kepahlawanannya. Ia dijadikan simbol yang diberinya muatan-muatan moral oleh masyarakat untuk keberlanjutan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu ia

menjadi tokoh suri tauladan sekaligus sebagai sumber nilai untuk keberlanjutan hidup tersebut. Taufik Abdullah menyatakan bahwa:

“Pahlawan oleh masyarakatnya dijadikan sebagai simbol yang kemudian diberi muatan-muatan yang dibebani dengan nilai-nilai moral yang serba hebat dan besar, bahkan jadi tokoh legendaris, yang ke-“ada”nya telah mengalami peralihan. Ia menjadi contoh, perumpamaan dan salah satu sumber nilai, pada dirinya sudah terikat realitas historis dan realitas konseptual. Bisa pula terjadi bahwa demi kemantapan ide dan nilai yang sedang dikembangkan secara pelan-pelan proses personifikasi dimulai... Dengan personifikasi nilai ini didapatkan lah alat pengingat (*mnemonic*) yang lebih mudah diturunkan dalam usaha masyarakat untuk mengadakan sosialisasi bagi generasi baru”. Pembebanan nilai-nilai yang sarat kepada tokoh yang secara historis ada dan personifikasi dari ide dan nilai itu antara lain disebabkan oleh dorongan akan perlunya pimpinan dan akan keberlanjutan hidup masyarakat<sup>6</sup>

### **Pelestarian dan Pengembangan Nilai**

Di dalam definisi yang dikemukakan diatas sebetulnya terkandung nilai-nilai kepahlawanan tersebut. Di dalam definisi diatas di nyatakan bahwa seorang pahlawan adalah individu yang gagah berani, mau berkorban untuk memperjuangkan kebenaran”. Definisi tersebut jelas merefleksikan adanya muatan nilai, bahwa seorang pahlawan memiliki sifat yang berani, memiliki sifat kejuangan, berjuang tanpa pamrih, berani berkorban, dan memiliki sifat berfihak ke yang benar.<sup>7</sup> Kalau dijabarkan bersamaan dengan definisi pelopor dan perintis maka akan lebih lengkaplah bahwa sebetulnya nilai-nilai kepahlawanan tersebut di dalamnya terdapat nilai-nilai kepeloporan dan keperintisan.

---

<sup>6</sup> Taufik Abdullah, “Pahlawan dalam Perspektif Sejarah”, dalam *Prisma* no. 7, 1976. hal.59.

<sup>7</sup> Nilai ini dapat diperluas memiliki sifat kesederhanaan, kebersahajaan. Lihat Zaiyardam, *Ngaku Orang Minang: Malu Akh*. Dalam Herwandi dan Zaiyardam Zubir. *Menggugat Minangkabau*. Padang: Andalas University Pres. 2005. hal. 25

Selama ini nilai kepahlawanan cenderung ditonjolkan adalah yang berkaitan dengan nilai heroik, “pejuang dianggap orang yang gagah berani di medan perang”, dan kalau meninggal akan dimakamkan taman pahlawan, sepertinya nilai kepahlawanan memiliki orbit yang sempit. Pada hal tidak seluruh pahlawan itu harus identik dengan heroik dan tidak harus berkuburkan di makam pahlawan;<sup>8</sup> nilai heroik hanya bagian kecil saja dalam nilai kepahlawanan. Nilai kepahlawanan dalam pengertian heroik tersebut warisan **semangat 45**, semangat lasykar rakyat dan kalangan militer Indonesia. Semangat tersebut jelas merefleksikan semangat zamanya. Zaman ketika orang ingin mencapai kemerdekaan, zaman dianggap zaman heroic, sehingga bermunculanlah orang-orang yang gagah berani di medan tempur, zaman yang membutuhkan kekuatan senjata, dan keberanian bertempur. Alasan inilah sebetulnya hari pahlawan diperingati setiap tanggal 10 November dikaitkan dengan perjuangan dan peristiwa heroik di Surabaya pada masa-masa perjuangan. Pengertian tersebut ternyata tidak merangkul semua pahlawan yang ikut berjuang pada periode tersebut, karena banyak pahlawan lahir saat itu tanpa memanggul senjata, seperti Soekarno,<sup>9</sup> Hatta, Yamin, Syahrir, dan lain-lain. Mereka justru memperjuangkan ide, yaitu pemikiran bahwa sebuah kemerdekaan itu penting.

Hal penting dalam diri seorang pahlawan adalah ada nilai baik yang diperjuangkannya terutama yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup orang banyak. Dalam kepahlawanan seseorang, yang paling penting adalah perjuangan ide yang dapat membawa perubahan bagi ummat manusia. Hal-hal yang diperjuangkan itu adalah berupa buah pikiran, konsep yang dapat diterapkan di dunia real yang dapat merubah kondisi sosial masyarakat ke arah lebih baik.

---

<sup>8</sup> Dalam sebuah acara pelepasan jenazah seorang tokoh bernama Parwoto (th 1970) yang dinilainya oleh Roem adalah tokoh besar dan dapat dianggap sebagai pahlawan, tetapi tanpa bintang jasa di dadanya. Roem memberi judul pidatonya dengan “Tidak semua Pahlawan Dimakamkan di “Taman Pahlawan”, setelah diterbitkan oleh Bulanbintang, dicatatkan kakinya judul tersebut ada kalimat berbunyi “judul ini seharusnya disambung dengan: “Tidak semua yang dimakamkan di “tama Pahlawan, pahlawan”. Baca, “Tidak semua Pahlawan di makamkan di Taman Pahlawan” , dalam Mohamad Roem. *Bunga Rampai Dari Sedjarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970. hal. 222-226

<sup>9</sup> Betapa briliyannya ide-ide Soekarno dan betapa beraninya ia melontarkan idenya untuk memperjuangkan Negara Indonesia pada masa kemerdekaan, yang dituangkan dalam berbagai karya tulis beliau. Salah satunya, Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi. 1965.

Pengertian yang menonjokan heroisme dalam nilai kepahlawanan sudah harus direvisi. Oleh sebab itu, sebagai langkah awal dan strategis, harus dilakukan redefinisi kepahlawanan tanpa menghilangkan dari akar kesejarahannya. Nilai-nilai heroisme tetap dipelihara tetapi harus diletakkan pada proporsinya, urusannya diserahkan kepada yang berkompeten di bidangnya secara proporsional. Saat ini justru di tengah-tengah masyarakat yang dibutuhkan dan perlu ditonjolkan ke permukaan adalah nilai-nilai kepeloporan dan keperintisan. Zaman ini dibutuhkan individu-individu yang memiliki jiwa kepeloporan dan keperintisan. Di samping, mau menerobos memimpin terdepan, melakukan rintisan sekaligus sebagai pembuka jalan, nilai kepeloporan dan keperintisannya perlu ditambah dan dikembangkan dengan nilai kreatifitas, arif mencari peluang, dan mau berbagi pengalaman dengan masyarakat lingkungan. Nilai keheroikan mereka sedikit dipelintir, bukan berjuang di medan tempur dengan senjata dalam arti sesungguhnya (tidak lagi saatnya),<sup>10</sup> tetapi “bertempur” mencari inovasi baru. Mereka adalah insan-insan yang punya kreativitas tinggi, mampu berada di garda depan, sebagai pemimpin sekaligus melakukan terobosan-terobosan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka-mereka ini lah yang dijadikan simbol pentokohan, sebagai model, dia menjadi **the best actor model**. Orang-orang atau individu-individu yang menciptakan produk budaya baru. Mereka mampu secara akal nya membikin alat-alat tertentu, atau kegiatan-kegiatan tertentu, melakukan terobosan-terobosan, inovasi baru dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka berani berkorban untuk itu. Lalu pengalaman dan hasil pemikirannya itu “dilempar”, disebar dan ditularkan kepada masyarakat ramai. Hasilnya itu kemudian dipergunakan, dinikmati dan membawa manfaat bagi kemaslahatan masyarakat ramai. Mereka ini harus dihargai dan dituakan dalam masyarakat, dijadikan sebagai **primus inter pares moderen**. Ia dijadikan sumber ide, jadi contoh dan tauladan. Mereka itu dapat dianggap sebagai pahlawan yang sebenarnya saat ini.

---

<sup>10</sup> Kasus jihad ke Negara sahabat seperti ke Afganistan, Irak, dan Palestina mungkin merupakan bagian dari hal tersebut, dan perlu direnungkan. Misalnya dari pada jihad ke Negara-negara tersebut, barangkali lebih berarti melakukan terobosan dengan membuka *posko* mengumpulkan bantuan berupa logistik, atau dengan kegiatan apapun yang meringankan perjuangan sahabat kita di Negara sahabat tersebut.

## **Peran Generasi Kini**

Oleh sebab itu untuk menumbuhkan iklim nilai kepahlawanan seperti itu **peran genarasi kini sangat penting**, dan sudah harus memulainya. Memulainya tidak perlu dilembagakan secara formal (karena sesuatu yang diformalkan cenderung bersifat indoktrinatif, dan bisa berorientasi “*proyek*”), tetapi dengan sikap dan komitmen. Masyarakat harus lebih kreatif dan membiasakan diri untk mencari inovasi baru. Tumbuhkan komitmen itu mulai dari diri dan keluarga sendiri. Kemudian di sisi lain, pihak pemerintah perlu memberi peluang untuk individu-individu, kelompok-kelompok masyarakat (*agency*) untuk melakukan inovasi-inovasi baru di bidang mereka masing-masing. Perlu dirancang kegiatan-kegiatan pembangunan ke arah untuk menumbuhkan semangat tersebut di dalam masyarakat. Peran pemerintah sangat strategis untuk memberi peluang dan menyediakan bantuan terhadap mereka yang melakukan inovasi baru tersebut.

## **Epilog**

Nilai-nilai kepahlawanan, kejuangan, kepeloporan, keperintisan perlu tetap dipertahankan dan bahkan harus diredefinisi agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa menghilangkan akar kesejarahannya berupa nilai keheroikan, saat kini yang perlu dikembangkan dan ditonjolkan adalah nilai-nilai kepeloporan dan keperintisan, karena zaman kini butuh individu-individu kreatif, memiliki semangat juang untuk melakukan inovasi, melakukan terobosan-terobosan baru dalam berbagai aspek kehidupan. ♦♦♦

## Daftar Pustaka

Mohamad Roem.

1970 *Bunga Rampai Dari Sedjarah*. Jakarta: Bulan Bintang.

Soekarno,

1965 *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi.

Taufik Abdullah,

1976 “Pahlawan dalam Perspektif Sejarah”, dalam *Prisma* no. 7, 1976.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.

1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka

Tim Penyusun Kamus Bahasa Melayu Nusantara.

2003 *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Berunai

Zaiyardam Zubir.

2006 “Ngaku Orang Minang: Malu Akh”, dalam Herwandi dan Zaiyardam Zubir (edt.) *Menggugat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press. Hal. 13-28.